

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG SHALAT
BERJAMA'AH DI MASJID AL-FALAH DESA BATU BERIANG
KECAMATAN PEMATANG TIGA KABUPATEN BENGKULU
TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

IDRUS HAMIDI
NIM. 1316210619

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Idrus Hamidi

NIM : 1316210619

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Idrus Hamidi

NIM : 1316210619

Judul : Pemahaman Masyarakat tentang Shalat Berjam'ah di Masjid Al-Falah
Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu
Tengah.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Edi Ansyah, M.Pd

NIP. 197007011999031002

Bengkulu, Februari 2018

Pembimbing II

Aziza Aryati, M.Ag

NIP. 197212122005012007



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG SHALAT BERJAMA’AH DI MASJID AL-FALAH DESA BATU BERIANG KECAMATAN PEMATANG TIGA KABUPATEN BENGKULU TENGAH” yang ditulis oleh: IDRUS HAMIDI (NIM. 1316210619) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin tanggal 26 Februari 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Nurlaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Sekretaris

Hengki Satrisno, M.Pd.I

NIP. 199001242015031005

Penguji I

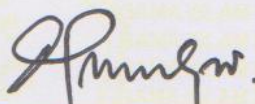
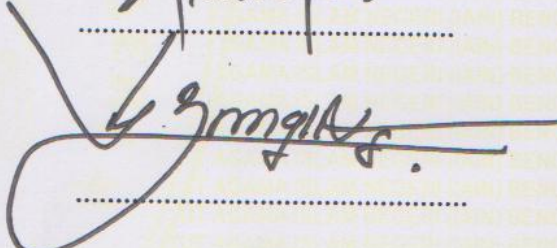
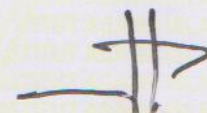
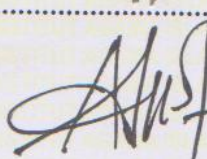
Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Penguji II

Aziza Aryati, M.Ag

NIP. 197212122005012007


.....

.....

.....

.....

Bengkulu, 26 Februari 2018

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Idrus Hamidi
NIM : 13162106719
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID AL-FALAH DESA BATU BERIANG KECAMATAN PEMATANG TIGA KABUPATEN BENGKULU TENGAH" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2018
Saya yang menyatakan,



IDRUS HAMIDI
NIM. 1316210619

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling pokok dan penting dalam Islam. Dalam Islam, shalat memiliki kedudukan istimewa yang tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah yang lain. Shalat merupakan pijakan utama dalam mewujudkan sistem sosial Islam. Shalat merupakan tiang agama, sebagaimana sebuah gedung yang akan runtuh bila tiangnya roboh, maka keimanan dan keshalehan juga akan hilang seiring hilangnya shalat.

Menurut Supiana dan Karman, shalat adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Berjama'ah artinya shalat itu dilakukan tidak sendirian melainkan bersama-sama. Maksud berjama'ah terdiri dari dua unsur penting yaitu imam dan makmum.¹

Sedangkan menurut Abdullah, shalat berjama'ah adalah shalat bersama yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang dengan adanya imam dan makmum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.² Mengerjakan ibadah shalat berjama'ah nilai ibadahnya lebih besar dibandingkan dengan mengerjakan ibadah shalat sendiri. Seperti sabda Rasulullah SAW:

الصَّلَاةُ الْجَمَاعَةَ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعَشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري
ومسلم)

¹Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23.

²M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas dan Historitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 173.

Artinya: Shalat berjama'ah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Al-Bukhori dan Muslim)³

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang melaksanakan shalat berjama'ah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan akan memperoleh keutamaan dua puluh tujuh kali lipat dibandingkan dengan orang shalat sendirian. Tempat shalat berjama'ah biasanya di masjid di sekitar pemukiman masyarakat.

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid lebih utama dibandingkan shalat di rumah. Oleh sebab itu, sangat disayangkan sekali jika masjid yang dibangun dengan megah di berbagai daerah hanya diramaikan seminggu sekali (sebulan lima atau empat kali) saja. Masjid, yang menurut Al-Qur'an dan Sunnah sering disebut sebagai baitullah (rumah Allah), paling sedikit harus diramaikan lima kali dalam sehari semalam. Sangat patut disayangkan, jika masjid hanya berfungsi sebagai tempat rapat dan pertemuan-pertemuan yang tidak mempunyai kaitan erat dengan pembinaan umat Islam. Oleh karena itu, untuk menegakkan shalat, memakmurkan masjid, dan untuk menampakkan syi'ar Islam, maka shalat lima waktu itu wajib dilaksanakan di dalam masjid dengan berjama'ah.

Masjid adalah satu-satunya tempat yang setiap saat anda dituntut untuk mengunjunginya. Di dalam masjid terdapat pahala besar untuk kita umat Islam. Orang yang mengunjungi masjid akan di muliakan oleh Allah SWT.⁴

³Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis; Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 78.

⁴A. Helmy Faishal Zaini, *Pesantren; Akar Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta: P3M, 2015), h. 9.

Membangun dan mendirikan masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika masjid yang didirikan itu tidak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan menjadi tidak terawat, dan cepat rusak, tanpa antusiasme jama'ah yang menunaikan kegiatan ibadah shalat di sana.

Mengingat masjid itu adalah rumah Allah dan tempat ibadah bagi umat Islam, maka sangat dibutuhkan sekali partisipasi masyarakat untuk melaksanakan ibadah di masjid. Partisipasi itu bisa dilakukan dengan cara membiasakan diri dan keluarga untuk selalu pergi ke masjid dalam melaksanakan ibadah shalat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵

Sebenarnya, inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat lima waktu berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi,

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006), h. 178.

keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah pada tanggal 23-29 Januari 2017, peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya: *pertama*, kegiatan shalat lima waktu berjama'ah di masjid hanya dilaksanakan oleh pengurus masjid saja; *kedua*, sebagian masyarakat yang tergolong tua hanya melaksanakan shalat di rumah dan sebagian masih yang sibuk bekerja ketika adzan berkumandang di masjid; *ketiga*, masyarakat yang tergolong masih muda seperti remaja dan anak-anak disibukkan oleh aktifitas mereka masing-masing seperti duduk di pinggir jalan, di teras rumah, dan bermain. Fenomena tersebut sangat bertentangan dan dengan yang kita ketahui selama ini bahwa shalat berjama'ah di masjid lebih utama dibandingkan shalat sendiri apalagi tidak melaksanakan shalat sama sekali. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai shalat berjama'ah di masjid di desa tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID AL-FALAH DESA BATU BERIANG KECAMATAN PEMATANG TIGA KABUPATEN BENGKULU TENGAH.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sepinya shalat berjama'ah di masjid ini disebabkan oleh ketidakpahaman masyarakat tentang keutamaan shalat berjama'ah di masjid.
2. Sepinya shalat berjam'ah di masjid juga disebabkan oleh berbagai faktor penghambat baik dari dalam diri masyarakat itu sendiri maupun dari luar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada permasalahan berikut:

1. Pemahaman Masyarakat

Pemahaman masyarakat dalam penelitian ini maksudnya ialah pengetahuan masyarakat tentang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penelitian ini dibatasi pada faktor penghambat yang berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal) masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Faktor apa saja yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Faktor yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran terhadap nilai-nilai Islami untuk membangun kembali pembiasaan shalat berjama'ah di masjid bagi kaum muslimin.

- b. Untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid.
 - c. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca tentang shalat berjama'ah di masjid.
2. Secara Praktis
- a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat yang kurang berminat melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.
 - b. Memberi pemahaman kepada masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulisan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, yang terdiri dari shalat berjama'ah, pemahaman masyarakat, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari deskripsi wilayah, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemahaman

1. Pengertian

Pemahaman berasal dari kata “faham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran. Maksudnya yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau meringkas atau merangkum suatu pengertian kemampuan macam ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.

Menurut Syah, pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan pemikiran mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini pemikiran tidak hanya hafal seera verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.⁶ Sedangkan menurut Hamalik, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.⁷

Sedangkan pengertian pemahaman menurut Syah adalah mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberi contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan. Dengan pemahaman seseorang dapat membuktikan bahwa ia memahami hubungan

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 44.

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 50.

yang sederhana di antara fakta dan konsep dari suatu bahan yang telah dipelajarinya.⁸

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang shalat berjama'ah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari dan pemahaman juga merupakan kemampuan memahami arti tentang hukum shalat berjama'ah, keutamaan shalat berjama'ah, tata cara shalat berjama'ah, serta pahala dari shalat berjama'ah itu sendiri.

2. Indikator Pemahaman

Sebelum menguraikan indikator pemahaman tentang shalat berjama'ah, peneliti akan membahas mengenai indikator pemahaman secara umum menurut beberapa ahli. Menurut Sardiman, indikator pemahaman dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu:

- a. Tingkatan pertama disebut tingkatan pemahaman meniru. Pada tingkatan ini seseorang dapat mengerjakan suatu soal tetapi tidak tahu mengapa.
- b. Tingkatan kedua disebut tingkatan pemahaman observasi. Pada tingkatan ini seseorang menjadi lebih mengerti setelah melihat adanya suatu pola atau kecenderungan.
- c. Tingkatan ketiga disebut tingkatan pemahaman pencerahan. Pada tingkatan ini, sebagai ilustrai, ada seorang yang mampu menjawab soal-soal dengan baik dan tepat, tetapi baru kemudian menyadari

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 134.

mengapa dan bagaimana dia dapat menyelesaikannya setelah melakukan diskusi ulang atau mempelajari ulang materinya.

- d. Tingkatan keempat disebut tingkatan pemahaman relasional. Pada tingkatan ini, seseorang tidak hanya tahu tentang penyelesaian suatu masalah tetapi dia juga dapat menerapkannya pada situasi lain, baik yang relevan maupun yang lebih kompleks.⁹

Sedangkan Djamarah menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yaitu:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok.
- c. Tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi, berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.¹⁰

⁹AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 69.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 103.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pidarta menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan.
- b. Menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.
- c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.¹¹

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa sangatlah penting untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman yang diperoleh seseorang terhadap keutamaan shalat berjama'ah yang ia sudah ketahui. Kemampuan kognitif seseorang akan mempengaruhi keberhasilan dalam pemahaman tentang agama. Seseorang yang mempunyai kemampuan kognitif tinggi biasanya lebih mudah memahami

¹¹Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 69.

materi agama dibanding seseorang yang mempunyai kemampuan kognitif yang rendah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Berikut ini beberapa pendapat ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang. Menurut Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam proses belajar memahami adalah sebagai berikut:

a. Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan perkembangannya fungsi otak dan sistem saraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

b. Faktor usia kronologis

Pertumbuhan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologis, usia kronologis merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan individu.

c. Faktor perbedaan jenis kelamin

Perbedaan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap suatu pekerjaan dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d. Pengalaman sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu, lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

e. Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak. Kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes kemampuan intelegensi dan tes-tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketrampilan atau kecakapan.

f. Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badanya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

g. Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa.¹²

¹²Syah, *Psikologi Pendidikan...*, h. 126.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan pemahaman menurut Sardiman adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat usia;
- b. Latar belakang pendidikan;
- c. Pendekatan yang digunakan dalam belajar;
- d. Motivasi.¹³

Demikian tingkat pemahaman pada seseorang tentang shalat berjama'ah tergantung pada dirinya sendiri dalam mempelajari shalat berjama'ah. Semakin tinggi tingkat usia, tingkat pendidikan agama, motivasi, dan pendekatan yang digunakan dalam belajar agama maka semakin tinggi pula tingkatan pemahaman seseorang terhadap shalat berjama'ah dan begitu pula sebaliknya.

B. Shalat Berjama'ah

1. Pengertian

Shalat berjama'ah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, sabar, berani, dan tertib aturan disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.

Menurut bahasa, perkataan “*shalat*” dalam pengertian Bahasa Arab, ialah “doa” memohon kebajikan dan pujian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

..... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

¹³Sardiman, *Interaksi dan....*, h. 66.

Artinya: ...dan berdoalah untuk mereka sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentaraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.¹⁴

Sedangkan menurut istilah, shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁵ Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan disudahi dengan memberi salam dengan cara dan syarat tertentu.¹⁶

Bedasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan sarana komunikasi dan pendekatan antara hamba dan *Al-Khaliq* yang maha pencipta. Penghambaan itu dilakukan dalam bentuk kepatuhan dan ketaatan secara utuh, baik jiwa maupun raga, juga dalam bentuk munajat (permohonan) sesuai ketentuan yang telah digariskan di dalam firman-Nya dan dalam sunna Rasul-Nya.

Sedangkan pengertian berjama'ah berasal dari kata "*al-jama'ah*" yang berarti suatu golongan atau suatu himpunan sesuatu. Menurut pengertian syara' ialah penghubung antara shalat makmum dengan imam, jumlahnya minimal terdiri atas seorang imam dan seorang makmum.¹⁷

Jama'ah adalah mengadakan perikatan antara imam dengan makmum antara pemimpin dengan rakyat. Apabila dua orang shalat

¹⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan.....*, h. 187.

¹⁵Maftuh Annan, *Risalah Shalat Lengkap; Disertai Do'a Wirid dan Hikmah-Hikmahnya*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002.), h. 53.

¹⁶Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan.....*, h. 35.

¹⁷Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2001), h. 25.

bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang di depan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dan salah seorang di antara mereka menjadi imam dan yang lainnya mengikuti, orang yang diikuti (yang di depan) dinamakan imam sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.

Shalat berjama'ah termasuk syi'ar Islam terbesar dan termasuk ibadah keagamaan yang utama dilakukan dihadapan Allah, baik oleh orang besar, orang kecil, orang kaya, orang miskin, orang terhormat ataupun orang hina, tidak ada perbedaan di antaranya. Semua sama hanya orang paling bertakwalah yang paling utama disisi Allah. Shalat berjama'ah dapat dijadikan percontohan bagi keadilan, persamaan dan ketaatan. Dimana orang kaya, orang miskin, raja, rakyat semuanya berdiri dalam satu *shaf* dan berkumpul dalam suatu tempat.

2. Hukum Shalat Berjama'ah

Sebagian ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat berjama'ah. Sebagian mengatakan shalat berjama'ah itu adalah fardlu 'ain, sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardlu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat *sunat muakkad* (sunat istimewa). Yang

¹⁸Rifa'i, *Risalah Tuntunan.....*, h. 30.

akhir inilah yang lebih layak, kecuali bagi shalat Jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjama'ah itu *sunat muakkad*.¹⁹

Dasar hukum shalat berjama'ah yang kuat adalah dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ
يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَهُمْ ۗ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ
تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا
أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.²⁰

¹⁹Annan, *Risalah Shalat*....., h. 106.

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan*....., h. 107.

Menurut para ahli tafsir dan fiqih, ayat ini mengandung perintah untuk melaksanakan shalat berjama'ah dalam keadaan takut di medan perang. Lebih lanjut para fuqaha' menyatakan, kalaulah shalat berjama'ah tidak disyariatkan, tentu saja di waktu perang juga tidak disyariatkan.²¹

Selain ayat di atas, nabi selalu menjalankan shalat secara berjama'ah, begitu pula para sahabat dan ulama salaf. Nabi mengecam keras orang-orang (terutama laki-laki) yang meninggalkan shalat berjama'ah tanpa ada udzur dalam hadis menerangkan hal itu, yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحَطَّبُ، ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ بِهَا، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رَجَالٍ فَأُحْرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda: demi Dzat yang jiwa ku berada dalam genggaman-Nya, sungguh aku bermaksud menyuruh orang (laki-laki) mengumpulkan kayu bakar, kemudian aku menyuruh orang (laki-laki) untuk shalat lantas mereka beradzan, kemudian aku menyuruh pula seseorang (laki-laki) untuk mengimami orang banyak, kemudian aku akan pergi kepada orang-orang (laki-laki) yang tidak berjama'ah lantas aku bakar rumah-rumah mereka. (HR. Al-Bukhori dan Muslim)²²

Bagi laki-laki, shalat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat di rumah lebih baik karena itu lebih aman bagi mereka.²³

²¹Rifa'i, *Risalah Tuntunan*....., h. 33.

²²Syafe'i, *Al-Hadis; Aqidah*....., h. 79.

²³Annan, *Risalah Shalat*....., h. 108.

Dari ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa shalat berjama'ah itu sangat dianjurkan, serta tidak boleh meninggalkan shalat berjama'ah apalagi bagi orang-orang yang tinggal berdekatan dengan masjid dan suara azan terdengar ke rumahnya, haruslah mengerjakan shalat berjama'ah terkecuali jika ada *udzur* (halangan), dan hukum shalat berjama'ah adalah *sunnah mu'akkad* (sangat dianjurkan).

3. Ketentuan Shalat Berjama'ah

Ketentuan shalat berjama'ah dapat dikategorikan menjadi dua: syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat yang berhubungan dengan makmum.

a. Syarat menjadi imam

Seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Islam
- 2) Akil
- 3) Baligh
- 4) Laki-laki
- 5) Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik (bacaan yang sempurna).²⁴

b. Syarat menjadi makmum

Makmum harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh mendahului imam

²⁴Rifa'i, *Risalah Tuntunan.....*, h. 35.

- 2) Mengetahui gerak perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jama'ah lain.
- 3) Mengikuti imam. Tindakan mengikuti dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:
 - a) Mengikuti perkara yang berhubungan erat dengan statusnya sebagai makmum, yaitu pada takbiratul ihram dan salam. Kedua ini harus diikuti dan tidak boleh didahului.
 - b) Mengikuti semua gerakan imam.
- 4) Makmum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang mukim (penduduk setempat) atau orang yang musafir.²⁵

4. Hikmah Shalat Berjama'ah

Segala peraturan (hukum) yang ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya, pasti mempunyai hikmah yang tidak gampang diketahui kecuali dengan pelaksanaan ibadah (khususnya dalam masalah ibadah). Demikian pula ketetapan melaksanakan shalat berjama'ah. Dianjurkannya melaksanakan shalat berjama'ah mempunyai hikmah yang sangat banyak yang semuanya untuk kemasalahatan hamba-hamba Allah SWT. Jika hal itu terasa maka akan ringan masalahnya.

Salah satu hikmah shalat berjama'ah ialah tumbuhnya jiwa sosial sesama muslim yang melaksanakannya. Sebab setiap dia melaksanakan shalat berjama'ah, jika dia mempunyai kepedulian sosial dia akan

²⁵Annan, *Risalah Shalat*....., h. 48.

merasakan bahwa dirinya betul-betul makhluk sosial yang tidak mungkin dapat melepaskan rasa komitmen terhadap orang lain dan tidak boleh melepaskan hak orang lain begitu saja. Bukankan setiap orang muslim mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kewajiban *ta'awun* (saling menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan, amar ma'ruf nahyi mungkar dan memperhatikan nasib orang lain, dan itu baru akan terlaksana dan tercapai dengan baik jika mereka saling bertemu paling sedikit lima kali sehari semalam di suatu tempat khusus yaitu baitullah, yang disebut masjid.²⁶

Hikmah diperintakkannya mendirikan shalat dengan berjama'ah ialah:

- a. Menolong orang yang mengerjakan shalat berjama'ah untuk mewujudkan khusuk;
- b. Menyempurnakan sembahyang orang yang kurang dalam ibadahnya;
- c. Memperbaiki keagamaan para muslimin;
- d. Memperoleh kebaikan dunia;
- e. Membiasakan para mukmin atau mendidik berjiwa merdeka;
- f. Melatih merasa bersatu, tolong menolong, dan memberi pengertian bahwa satu sama lain diibaratkan tembok.²⁷

Shalat berjama'ah sangat besar hikmahnya karena di samping dapat mempererat persaudaraan juga dapat menambah syiar Islam. Shalat

²⁶Rifa'i, *Risalah Tuntunan.....*, h. 37.

²⁷Annan, *Risalah Shalat.....*, h. 49.

berjama'ah juga mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan shalat sendirian.

Shalat berjama'ah merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, menyerupai *shaf*-nya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan.²⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa hikmah shalat berjama'ah selain memperoleh kebaikan dunia serta memperoleh kebaikan akhirat. Kebaikan dunianya adalah dengan shalat berjama'ah kita dapat menjalin persahabatan dan persaudaraan yang kuat sehingga terjalin hubungan silaturahmi yang baik. Disamping itu, shalat berjama'ah dapat memberitahu kepada orang-orang yang belum mengerti syari'at Islam, sebab dalam berjama'ah berkumpulnya orang-orang awam dengan orang-orang alim, sehingga memudahkan orang awam mengetahui dengan jalan melihat dan mendengarkan dari orang alim.

Kemudian dapat menumbuhkan rasa saling tolong menolong di antara kaum muslimin serta rasa kepedulian terhadap sesama. Sedangkan kebaikan akhiratnya adalah pahala shalat berjama'ah dilipat gandakan dari pada shalat sendiri. Setiap langkah yang diayunkan akan dibalas oleh Allah SWT dengan mengagungkan derajat dan menghapus kesalahan.

²⁸Rifa'i, *Risalah Tuntunan.....*, h. 39.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah belum banyak dilakukan, namun karena penelitian sebelumnya sangat penting sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan masukan untuk memahami pemahaman dan shalat berjama'ah secara komprehensif. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini ialah seperti diuraikan di bawah ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Haris Hasan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman shalat dan pelaksanaan shalat siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pemahaman shalat dan pelaksanaan shalat siswa dan hubungan tersebut masuk pada kriteria kuat karena r hitung berada pada interval $0,71 < r \text{ hitung} < 0,90$.²⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zaidun yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh mengikuti shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'diyyah Sukorejo Gunungpati Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara mengikuti shalat berjama'ah terhadap perilaku keagamaan santri dengan

²⁹Ahmad Haris Hasan, *Hubungan antara Tingkat Pemahaman Shalat dan Pelaksanaan Shalat Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012)*, (IAIN Walisongo Semarang: Skripsi tidak dipublikasikan, 2011), h. iii.

koefisien product moment $r = 0,771$, pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dengan nilai t hitung = 10,15, sedangkan nilai t tabel 0,05 = 1,671 dan t tabel 0,01 = 2,390, berarti hasilnya adalah signifikan karena t hitung lebih besar dari t tabel.³⁰

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Aris Tiyono yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pemahaman PAI terhadap pengamalan ibadah siswa kelas III SMP Islam Ngadirejo Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh pemahaman PAI terhadap pengamalan ibadah siswa dengan koefisien product moment $r = 0,304$, pada taraf signifikansi 5% dengan nilai t hitung = 0,304, sedangkan nilai t tabel = 0,279, berarti hasilnya adalah signifikan karena t hitung lebih besar dari t tabel.³¹

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini ialah ketiga penelitian tersebut lebih menfokuskan penelitiannya tentang pemahaman dan pelaksanaan shalat berjama'ah oleh siswa dan santri. Selain itu, ketiga penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini lebih menfokuskan pada pemahaman shalat berjama'ah oleh masyarakat pada umumnya dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kemudian, persamaann antara penelitian penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas dan

³⁰Ahmad Zaidun, *Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama'ah terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'diyah Sukorejo Gunungpati Semarang*, (IAIN Walisongo Semarang: Skripsi tidak dipublikasikan, 2010), h. iv.

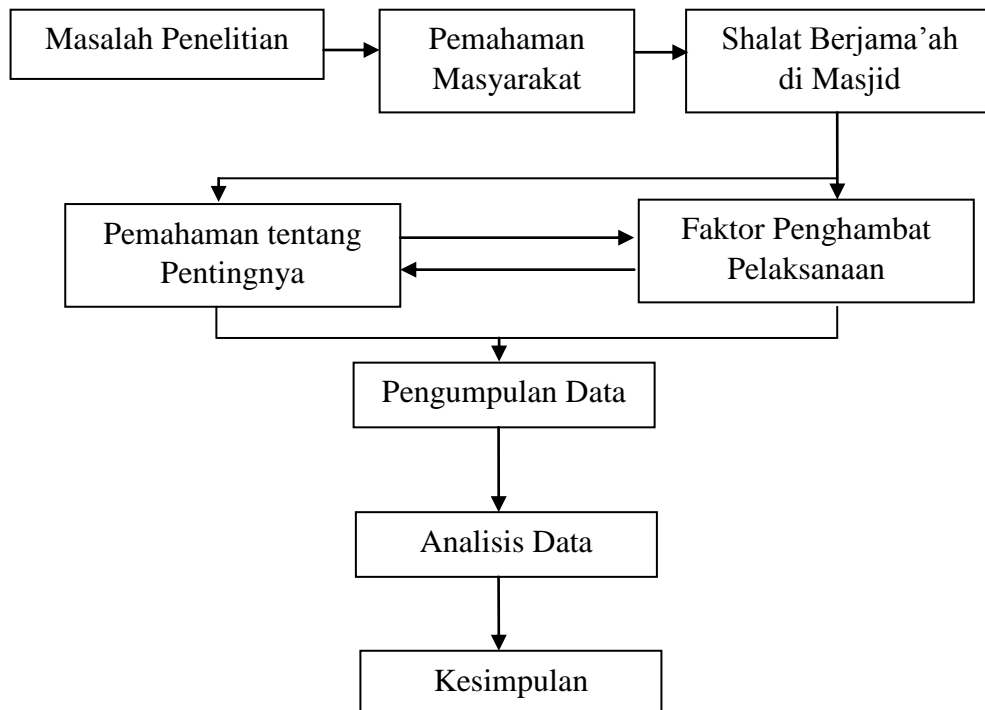
³¹Aris Tiyono, *Pengaruh Pemahaman PAI terhadap Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Ngadirejo Temanggung tahun 2009/2010)*, (STAIN Salatiga: Skripsi tidak dipublikasikan, 2010), h. 89.

mengkaji tentang pemahaman shalat berjama'ah dan pelaksanaan shalat berjama'ah itu sendiri.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat terlihat dalam skema di bawah ini:

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³²

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata, atau gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif.³³ Jadi, data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup laporan dan foto-foto.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.³⁴ Dengan kata lain, data-data primer ini berasal dari hasil transkrip hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan dan responden.

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 14.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 40.

³⁴Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, h. 143.

Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di dalam penelitian ini ialah:

- a. Masyarakat yang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.
- b. Masyarakat yang tidak shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.
- c. Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat di Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah, terdiri dari kepala desa, imam masjid, dan ketua adat.

2. Data Sekunder

Data skunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.³⁵ Dengan kata lain, data-data sekunder ini berupa dokumen-dokumen yang diambil dari tempat penelitian. Adapun sumber data sekunder di sini adalah buku-buku yang terkait, arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan, foto-foto kegiatan penelitian, foto-foto kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan beberapa langkah yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

³⁵P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 143.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.³⁶

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).³⁷ Untuk kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Item Instrumen
1	Bagaimana pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah?	TK: 1, 2, 3, 4
		MS: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
2	Penyebab apa saja yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah?	TK: 5, 6, 7
		MS: 8, 9, 10

Keterangan:

TK : Wawancara dengan Tokoh

MS : Wawancara dengan Masyarakat

³⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, h. 194.

³⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 100.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid serta penyebab yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriangan Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun pedoman wawancara sebagai instrumen (alat) pengumpulan data wawancara dengan masyarakat dan tokoh telah peneliti lampirkan di bagian lampiran.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³⁸ Dengan kata lain, teknik observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena yang dijadikan pengamatan.³⁹

Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di Desa Batu Beriangan Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah dengan cara melihat dan dengan penginderaan lainnya. Observasi secara langsung mempunyai maksud untuk melihat data tentang kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriangan Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 203.

³⁹Margono, *Metodologi Penelitian.....*, h. 43.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁴⁰ Dengan arti lain, dokumentasi ialah pengumpulan foto-foto selama penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mengambil data deskripsi wilayah, keadaan penduduk, sarana dan prasarana, serta foto-foto selama penelitian di Desa Batu Berieng Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Foto tersebut di antaranya ialah: foto peneliti sedang wawancara dengan informan, foto kegiatan shalat berjama'ah di masjid, dan foto kondisi fisik masjid.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah suatu proses kategori urutan data, mmengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori urutan data, ketegori uraian dasar, dan penafsiran untuk memberikan arti yang signifikan terhadap dari data yang telah diperoleh.⁴¹

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari awal hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh, hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁰Subagyo, *Metode Penelitian.....*, h. 210.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h. 322.

1. Pengumpulan Data

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan teknik wawancara, pengamatan maupun observasi, data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih data yang penting dan tidak.

2. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti membuat ini dengan naratif guna memperjelas hasil penelitian ini.

4. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan diverifikasi, pengertian verifikasi adalah pembuktian yaitu proses proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, kemudian data disajikan dan disimpulkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.⁴²

⁴²Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, h. 156.

E. Validitas Data

Validitas data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai yang sebenarnya atau kejadian.⁴³ Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.⁴⁴

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik pengujian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dengan memanfaatkan suatu yang lain dari data tersebut sebagai bahan pembanding atau pengecekan dari data itu sendiri.⁴⁵ Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang akan digunakan yaitu:

1. Triangulasi Data

Teknik triangulasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda.⁴⁶ Jadi, dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi data adalah data tentang pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian*....., h. 27.

⁴⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*:....., h. 28.

⁴⁵Moleong, *Metodologi Penelitian*....., h. 29.

⁴⁶Subagyo, *Metode Penelitian*....., h. 187.

Masjid Al-Falah Desa Batu Berieng Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah dikumpulkan dari beberapa sumber data (informasi dari responden dan informan yang diwawancarai berbeda-beda).

2. Triangulasi Metode

Sedangkan dalam teknik triangulasi metode dalam penelitian kualitatif, teknik ini dilakukan dengan cara menggali data yang sama dengan metode yang berbeda.⁴⁷ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penggunaan triangulasi metode adalah penggunaan metode yang berbeda (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memperoleh data yang sama yakni data tentang pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Berieng Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

⁴⁷Margono, *Metodologi Penelitian.....*, h. 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Sejarah Singkat

Desa Batu Beriang adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan keterangan sesepuh, Desa Batu Beriang asal mulanya bernama Desa Kutai Jambu dan kemudian berganti menjadi Desa Suko Koja. Kehidupan warganya sangat bahagia, damai dan sejahtera hingga pada suatu saat seluruh warga melihat keanehan pada sebuah batu besar yang terdapat di ujung desa yang pada malam harinya seringkali orang mendengar suara-suara yang dikeluarkan oleh batu tersebut dengan nada yang sangat riang. Maka tidak lama kemudian masyarakat Desa Suko Koja mengganti nama desa mereka dengan sebutan Desa Batu Beriang yang artinya batu yang senang.⁴⁸

Pada tahun 1939, pada masa itu *pasirah* (pemimpin adat) yang menjabat di Desa Batu Beriang adalah Bapak Baring dan kepala desanya adalah Bapak Duaran. Pada pemerintahan Bapak Duaran inilah nama Batu Beriang disepakati menjadi nama desa. Masa bakti Bapak Duaran berlangsung selama 18 tahun yaitu mulai dari tahun 1939 sampai dengan tahun 1957. Setelah itu, Desa Batu Beriang memilih kepala desa baru dan pada saat itu terpilihlah Bapak Mera Mukmin menjadi kepala desa kedua dengan Bapak Buyung Harifah yang menjadi *pasirah*-nya. Bapak Mera

⁴⁸Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Beriang diambil tanggal 15 Oktober 2017.

Mukmin diberi amanah oleh untuk masyarakat selama 15 tahun yakni mula tahun 1957 sampai dengan tahun 1972. Kemudian pada tahun 1972 Desa Batu Beriang dipimpin oleh Bapak Esen Baksir dan *pasirah*-nya adalah Bapak Zulkarnain. Jabatan Bapak Esen Baksir selama 10 tahun dan digantikan dengan kepala desa baru yaitu pada tahun 1982 terpilihlah Bapak Rusli AS dengan masa jabatan sembilan tahun lamanya.⁴⁹

Pada tahun 1991 Desa Batu Beriang kembali dihadapkan dengan pemilihan kepala desa yang diikuti beberapa calon. Pada saat itu Bapak Asmawi yang terpilih menjadi pemimpin yang diamanatkan oleh masyarakat. Masa jabatan Bapak Asmawi berlangsung selama 9 tahun lamanya dan tepat pada tahun 2000 digantikan oleh Bapak Baitullah. Pada saat kepemimpinan Bapak Baitullah banyak sekali pembangunan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Batu Beriang baik dari segi pendidikan, usaha perkebunan, dan lain sebagainya, sehingga beliau dipercaya memimpin Desa Batu Beriang selama II periode. Kemudian pada tahun 2015 masa jabatan kedua beliau sudah berakhir maka dari pihak kecamatan merekomendasikan Ibu Neneng Rahmi menjadi Penjabat Sementara (Pjs) Kepala Desa Batu Beriang untuk mengisi kekosongan jabatan.⁵⁰

Pada tahun 2015, pemilihan kepala desa serentak diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah. Pada saat itu, Desa Batu Beriang dihadapkan dengan beberapa calon dengan visi dan misi yang

⁴⁹Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Beriang diambil tanggal 15 Oktober 2017.

⁵⁰Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Beriang diambil tanggal 15 Oktober 2017.

berbeda. Maka terpilihlah Bapak Endang Wijaya menjadi pemimpin Desa Batu Beriang. Di tangan beliau adalah tumpuan masyarakat untuk memajukan desa selama lima tahun kedepan.⁵¹

2. Letak Geografis

Desa Batu Beriang berada di Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Desa ini merupakan salah satu dari tiga belas desa yang terdapat di Kecamatan Pematang Tiga, yang terletak di bagian utara Kabupaten Bengkulu Tengah. Secara geografis Desa Batu Beriang berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Aur Gading;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pematang Tiga;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Air Kotok;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Air Susup.⁵²

Kondisi iklim di Desa Batu Beriang sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di desa ini.

3. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Batu Beriang mayoritas berasal dari Suku Rejang dan Suku Jawa pendatang. Tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya desa ini. Hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya

⁵¹Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Beriang diambil tanggal 15 Oktober 2017.

⁵²Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Beriang diambil tanggal 15 Oktober 2017.

benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Desa Batu Berieng mempunyai jumlah penduduk sebanyak 769 jiwa, yang terdiri dari 392 jiwa laki-laki dan 377 jiwa perempuan dari 222 Kepala Keluarga.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Batu Berieng adalah sebagai berikut:⁵³

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk tahun 2016

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pra-sekolah	355
2	SD/ sederajat	201
3	SMP/ sederajat	150
4	SMA/ sederajat	75
5	Sarjana	6

Kemudian untuk jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Desa Batu Berieng adalah sebagai berikut:⁵⁴

Tabel 4.2
Jenis Pekerjaan Penduduk tahun 2016

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	150
2	Peternak	89
3	Pedagang	10
4	Pengusaha kecil	10
5	Pegawai Negeri Sipil	6
6	Buruh	200

⁵³Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Berieng diambil tanggal 15 Oktober 2017.

⁵⁴Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Berieng diambil tanggal 15 Oktober 2017.

4. Kelembagaan Desa

Sama seperti desa lainnya, Desa Batu Beriang memiliki beberapa lembaga di dalamnya sebagai lembaga pendukung kinerja pemerintah desa. Lembaga-lembaga tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁵

Tabel 4.3
Lembaga yang ada di Desa

No.	Nama Lembaga	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1	Kelompok Tani	5 kelompok	10 orang
2	GAPOKTAN	1 kelompok	20 orang
3	Lembaga Adat	1 kelompok	2 orang
4	Kelompok Berburu	2 kelompok	25 orang
5	Karang Taruna	1 kelompok	43 orang
6	PKK	1 kelompok	25 orang
7	RISMA	1 kelompok	40 orang
8	TPQ	1 kelompok	80 orang
9	Kelompok Yasinan	1 kelompok	100 orang

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

Desa Batu Beriang memiliki sarana dan prasarana desa seperti dijelaskan dalam tabel berikut:⁵⁶

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana Desa tahun 2016

No	Sarana dan Prasarana	Volume	Keterangan
1	Kantor Desa	1 Unit	Baik
2	Masjid	1 Unit	Baik
3	SD Negeri	1 Unit	Baik
4	SMA Negeri	1 Unit	Baik

⁵⁵Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Beriang diambil tanggal 15 Oktober 2017.

⁵⁶Sumber: Data dari Sekretaris Desa Batu Beriang diambil tanggal 15 Oktober 2017.

5	Tempat Pemakaman Umum	2 Lokasi	-
6	Jalan Aspal	2500 M	Rusak
7	Jembatan	2 Unit	Baik
8	Poskamling	2 Unit	Rusak
9	Jalan Koral	2500 M	Rusak
10	Mesin Heuler	2 unit	Baik
11	Motor Dinas Kades	1 Unit	Baik
12	Pasar	1 Lokasi	Baik

6. Informan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Para informan tersebut adalah kepala desa, tokoh adat, imam masjid, masyarakat yang sering shalat berjama'ah di masjid dan masyarakat yang jarang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Demi terjaganya kerahasiaan identitas pribadi informan, maka peneliti sengaja membuat nama informan tersebut dengan inisial. Informan-informan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Informan Penelitian

No	Inisial	Umur	L/P	Keterangan
1	EW	55 tahun	L	Kepala Desa
2	RL	61 tahun	L	Tokoh Adat
3	SJ	66 tahun	L	Imam Masjid
4	MM	50 tahun	L	Sering shalat di masjid
5	WL	43 tahun	L	Sering shalat di masjid

6	DL	56 tahun	P	Sering shalat di masjid
7	CN	35 tahun	P	Sering shalat di masjid
8	LY	49 tahun	P	Sering shalat di masjid
9	YD	35 tahun	L	Jarang shalat di masjid
10	JB	20 tahun	L	Jarang shalat di masjid
11	IC	30 tahun	P	Jarang shalat di masjid
12	AY	40 tahun	P	Jarang shalat di masjid
13	GO	32 tahun	L	Jarang shalat di masjid

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti telah sebutkan dalam BAB I maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian mengenai pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid ini, peneliti akan menguraikan berdasarkan dari dua sumber utama, yakni dari masyarakat yang sering dan jarang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

a. Pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama'ah di masjid

Pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama'ah tentang shalat berjama'ah di masjid ini peneliti bagi ke dalam sub-bagian sebagai berikut:

1) Pemahaman tentang hukum shalat berjama'ah

Untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama'ah di masjid tentang hukum

shalat berjama'ah di masjid ini pertama peneliti melakukan wawancara dengan Bapak MM (50 tahun) yang mengatakan:

“Kalau menurut saya shalat berjama'ah di masjid itu *ya* sunnah yang sangat dianjurkan. Apa itu namanya *yaaaaa*, sunnah mu'akad”.⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat lainnya, Bapak WL (43 tahun), yang mengungkapkan:

“Setau saya dari buku-buku dan kitab-kita yang saya baca selama ini, shalat berjama'ah di masjid itu hukumnya sangata dianjurkan dalam Islam. *Kan* ada haditsnya itu, lupa saya. Yang pasti sunnah yang dianjurkan *lah* kira-kira”.⁵⁸

Kemudian ditambahkan oleh Ibu DL (56 tahun), yang mengatakan:

“Itu jelas *sunnah mu'akadah* hukumnya menurut saya. Tapi *kan* orang lain juga banyak yang mengakatan itu sunnah biasa saja. Menurut saya *ya* itu *sunnah mu'akadah* atau sunnah yang sangat dianjurkan oleh nabi.”⁵⁹

Ibu CN (35 tahun), juga mengatakan hal serupa seperti di bawah ini:

“Itu hukumnya shlat berjama'ah di masjdi adalah sunnat yang paling utama dan dianjurkan kalau menurut saya. Kalau saya salah mohon dikoreksi.”⁶⁰

Dari penjelasan di atas dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama'ah di masjid tentang hukum shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ialah *sunnah mua'akad* (sunnah yang sangat dianjurkan

⁵⁷Bapak MM (50 tahun), *Wawancara*, 19 Oktober 2017.

⁵⁸Bapak WL (43 tahun), *Wawancara*, 19 Oktober 2017.

⁵⁹Ibu DL (56 tahun), *Wawancara*, 20 Oktober 2017.

⁶⁰Ibu CN (35 tahun), *Wawancara*, 21 Oktober 2017.

oleh nabi). Masyarakat yang sering melakukan shalat berjama'ah di masjid tidak ada keraguan dan mereka sepakat mengenai hukum dari shalat berjama'ah di masjid itu adalah *sunnah mua'akad*.

2) Pemahaman tentang pahala shalat berjama'ah

Selanjutnya, untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama'ah di masjid tentang pahala shalat berjama'ah di masjid ini pertama peneliti melakukan wawancara dengan Ibu CN (35 tahun) yang mengatakan:

“Dalam sebuah hadist *kan* dikatakan bahwa pahala orang yang shalat berjama'ah itu 27 kali lipat dibandingkan shalat sendirian. Apalagi shalatnya di masjid mungkin lebih banyak lagi pahalanya”.⁶¹

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat lainnya, Bapak WL (43 tahun), yang mengungkapkan:

“*Wah....* mengenai pahala inikan urusannya Allah, kita sebagai ummatnya hanya menjalakan apa yang jadi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tapi sebagai pedoman dan pemacu semangat kita dalam beribadah kadang disebutkan bahwa pahalanya itu 27 kali lipat dibanding shalat sendiri”.⁶²

Kemudian ditambahkan oleh Ibu LY (49 tahun), yang mengatakan:

“Itu jelas 27 kali lipat lebih banyak pahalanya menurut saya. Selain itu, setiap langkah kaki kita ke masjid akan dihitung juga sebagai pahala oleh Allah.”⁶³

Dari penjelasan di atas dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama'ah di

⁶¹Ibu CN (35 tahun), *Wawancara*, 21 Oktober 2017.

⁶²Bapak WL (43 tahun), *Wawancara*, 19 Oktober 2017.

⁶³Ibu LY (49 tahun), *Wawancara*, 22 Oktober 2017.

masjid tentang pahala shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ialah 27 kali lipat lebih banyak dibanding dengan shalat sendirian.

3) Pemahaman tentang hikmah shalat berjama'ah

Terakhir, dalam memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama'ah di masjid tentang hikmah shalat berjama'ah di masjid ini pertama peneliti melakukan wawancara dengan Bapak MM (50 tahun) yang mengatakan:

“Banyak sekali hikmahnya menurut saya. Pertama kita bisa mempertebal keimanan dan ketakwaan, kemudian kita bisa hidup bersosial dan berdampingan dengan warga lainnya dengan damai”.⁶⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat lainnya, Bapak WL (43 tahun), yang mengungkapkan:

“Kalau dari segi kehidupan bermasyarakat, shalat berjama'ah di masjid itu sangat banyak hikmah dan kegunaannya. Kami di sini kebanyakan sebagai petani *kan* jarang ada waktu ngumpul dengan tentangga dan warga lainnya karena kesibukan masing-masing. Jadi shalat berjama'ah di masjid ini sebagai wadah kita untuk saling bersilaturahmi satu sama lainnya. Banyak lagi *sih* hikmahnya”.⁶⁵

Kemudian ditambahkan oleh Ibu CN (35 tahun), yang mengatakan:

“Hikmahnya *ya* ?. Kalau menurut saya sebagai perempuan shalat berjama'ah itu sebagai perekat hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Setelah shalat kita bisa berbagi dan

⁶⁴Bapak MM (50 tahun), *Wawancara*, 19 Oktober 2017.

⁶⁵Bapak WL (43 tahun), *Wawancara*, 19 Oktober 2017.

bersama-sama *ngobrol* lah ibaratnya mengenai kehidupan bermasyarakat.”⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama’ah di masjid tentang hikmah shalat berjama’ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ialah lebih banyak kepada hikmah dalam hubungan dengan sesama manusia.

b. Pemahaman masyarakat yang jarang shalat berjama’ah di masjid

Pemahaman masyarakat yang sering shalat berjama’ah tentang shalat berjama’ah di masjid ini peneliti bagi ke dalam sub-bagian sebagai berikut:

1) Pemahaman tentang hukum shalat berjama’ah

Untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat yang jarang shalat berjama’ah di masjid tentang hukum shalat berjama’ah di masjid ini pertama peneliti melakukan wawancara dengan Bapak YD (35 tahun) yang mengatakan:

“Hukumnya sunnah menurut saya. Yang pentingkan kita harus melaksanakan yang wajib dulu baru sunnah seperti itu *kan?*”⁶⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat lainnya, Bapak GO (32 tahun), yang mengungkapkan:

“Menurut saya itu hukumnya sunnah saja”.⁶⁸

⁶⁶Ibu CN (35 tahun), *Wawancara*, 21 Oktober 2017.

⁶⁷Bapak YD (35 tahun), *Wawancara*, 21 Oktober 2017.

⁶⁸Bapak GO (32 tahun), *Wawancara*, 30 Oktober 2017.

Kemudian ditambahkan oleh Ibu IC (30 tahun), yang mengatakan:

“Sepertinya hukumnya sunnah *kayak*-nya. Saya kurang memahami juga mengenai hal itu.”⁶⁹

Dari penjelasan di atas dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat yang jarang shalat berjama'ah di masjid tentang hukum shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah ialah sunnah biasa saja. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa masyarakat yang jarang melakukan shalat berjama'ah di masjid menganggap shalat berjama'ah di masjid kurang begitu penting dan ada salah satunya yang kurang memahami mengenai hukumnya ini.⁷⁰

2) Pemahaman tentang pahala shalat berjama'ah

Kemudian, untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat yang jarang shalat berjama'ah di masjid tentang pahala shalat berjama'ah di masjid ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu AY (40 tahun) yang mengatakan:

“Kalau saya tidak salah pahalanya banyak dibanding shalat sendiri *deh*. Tapi berapa saya kurang tau *ya*”.⁷¹

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat lainnya, Bapak JB (20 tahun), yang mengungkapkan:

“*Wah....* saya kurang begitu paham itu, *mas*”.⁷²

⁶⁹Ibu DL (56 tahun), *Wawancara*, 20 Oktober 2017.

⁷⁰Hasil observasi di Desa Batu Beriang dari tanggal 26 Oktober sampai 02 November 2017.

⁷¹Ibu AY (40 tahun), *Wawancara*, 23 Oktober 2017.

Kemudian ditambahkan oleh Ibu IC (30 tahun), yang mengatakan:

“Apa *ya* pahalanya??? Yang jelas ada *lah* pahalanya itu. Tidak mungkin tidak ada *ya*. *He he he he he*.”⁷³

Dari penjelasan di atas dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat yang jarang shalat berjama'ah di masjid tentang pahala shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah sangatlah kurang. Mereka tidak memahami secara pasti mengenai pahala shalat berjama'ah di masjid ini.

3) Pemahaman tentang hikmah shalat berjama'ah

Terakhir, dalam memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat yang jarang shalat berjama'ah di masjid tentang hikmah shalat berjama'ah di masjid ini pertama peneliti melakukan wawancara dengan Bapak YD (35 tahun) yang mengatakan:

“Hikmahnya *ya*?????. *Hhhmmmmmm*. Apa *ya*?????. Biar dapat pahala banyak mungkin”.⁷⁴

Hal serupa juga ditunjukkan oleh Bapak GO (32 tahun), yang mengungkapkan:

“Kalau hikmahnya itu banyak kata ustadz-ustadz di TV itu. Tapi saya lupa apa itu”.⁷⁵

⁷²Bapak JB (20 tahun), *Wawancara*, 23 Oktober 2017.

⁷³Ibu IC (30 tahun), *Wawancara*, 20 Oktober 2017.

⁷⁴Bapak YD (35 tahun), *Wawancara*, 21 Oktober 2017.

⁷⁵Bapak GO (32 tahun), *Wawancara*, 30 Oktober 2017.

Kemudian hal yang sama juga diperlihatkan oleh Bapak JB (20 tahun), yang mengatakan:

“*Wah, kurang tau saya itu. Mas ini pertanyaannya susah sekali sih.*”⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat yang jarang shalat berjama'ah di masjid tentang hikmah shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah sangat lah kurang. Mereka tidak mengetahui secara pasti mengenai hikmah dari shalat berjama'ah di masjid ini. Sementara itu, dari pengamatan peneliti dalam dari hasil observasi juga memperlihatkan bahwa masyarakat seakan kurang mengetahui secara pasti tentang hikmah dari shalat berjama'ah di masjid⁷⁷

2. Penyebab yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid

Untuk mengetahui penyebab yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penyebabnya ialah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang peneliti maksudkan di sini adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri dan faktor

⁷⁶Bapak JB (20 tahun), *Wawancara*, 23 Oktober 2017.

⁷⁷Hasil observasi di Desa Batu Beriang dari tanggal 26 Oktober sampai 02 November 2017.

tersebut dapat mempengaruhi minatnya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Berdasarkan materi yang ada di dalam BAB II, faktor internal ini terbagi ke dalam faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambatnya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti tidak menemukan adanya penyebab dari faktor fisiologis yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah. Dengan kata lain masyarakat secara umum sehat secara jasmani dan tidak memiliki hambatan fisik untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.⁷⁸

2) Faktor Psikologis

Sedangkan faktor psikologis yang peneliti maksudkan di dalam penelitian ini ialah keadaan psikologis masyarakat di Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu

⁷⁸Hasil observasi di Desa Batu Beriang dari tanggal 26 Oktober sampai 02 November 2017.

Tengah yang dapat menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seluruh informan, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor psikologis yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah, di antaranya ialah sebagai berikut:

a) Kurangnya Pemahaman Masyarakat

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya shalat berjama'ah di masjid ini sangat berpengaruh sekali. Hal ini dijelaskan oleh Bapak SJ (66 tahun), imam masjid, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya masyarakat di sini belum begitu mengetahui mengenai pentingnya shalat berjama'ah di masjid itu”.⁷⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak EW (55 tahun), kepala desa, yang mengatakan bahwa:

“Saya akui memang bahwa pendidikan keagamaan masyarakat di sini masih begitu rendah. Apalagi mengenai shalat berjama'ah di masjid, kebanyakan mereka acuh seperti ini saja. Ini merupakan PR kami sebagai pemerintah desa dan bekerjasama juga dengan tokoh agama maupun tokoh adat tentunya untuk masa mendatang”.⁸⁰

Selain dari hasil wawancara di atas, dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh data mengenai

⁷⁹Bapak SJ (66 tahun), *Wawancara*, 02 November 2017.

⁸⁰Bapak EW (55 tahun), *Wawancara*, 09 November 2017.

tingkat pendidikan keagamaan masyarakat. Dari data tersebut juga diketahui bahwa sangat sedikit masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan keagamaan baik formal maupun non-formal.⁸¹

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah masih sangat rendah pemahamannya tentang shalat berjama'ah di masjid.

b) Persepsi Masyarakat

Dalam hal ini, yang peneliti maksudkan ialah kebanyakan masyarakat menganggap shalat berjama'ah di masjid ini kurang penting. Hal ini diungkapkan oleh Bapak RL (61 tahun), yang mengungkapkan:

“Faktornya ialah mereka menganggap bahwa shalat berjama'ah di masjid itu kurang begitu penting. Masih ada urusan-urusan duniawi yang lebih penting lagi menurut mereka, kira-kira begitu fikiran mereka”.⁸²

Hal senada juga diungkapkan oleh masyarakat itu sendiri, yakni Bapak YD (35 tahun), yang mengatakan:

“Sebenarnya kami ini kan masih ada pekerjaan lain yang masih dipentingkan. Jadi shalat berjama'ah di masjid jadi terhambat”.⁸³

⁸¹Hasil observasi di Desa Batu Beriang dari tanggal 26 Oktober sampai 02 November 2017.

⁸²Bapak RL (61 tahun), *Wawancara*, 02 November 2017.

⁸³Bapak YD (35 tahun), *Wawancara*, 21 Oktober 2017.

Selain dari hasil wawancara di atas, dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat banyak masyarakat Desa Batu Beriang yang masih sibuk melakukan pekerjaannya saat adzan berkumandang di masjid. Hal ini berarti bahwa mereka lebih mementingkan urusan pekerjaan mereka dibandingkan dengan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.⁸⁴

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas, dapat peneliti tarik suatu kesimpulan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah menganggap shalat berjama'ah di masjid ini kurang penting.

a. Faktor Eksternal

Sementara itu, selain adanya pengaruh faktor internal dari masyarakat itu sendiri, terdapat juga faktor eksternal. Faktor eksternal yang peneliti maksudkan di sini adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri masyarakat dan faktor tersebut dapat menghambatnya untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, faktor lingkungan sosial sangatlah berpengaruh. Faktor lingkungan sosial yang peneliti tekankan di sini ialah kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah.

⁸⁴Hasil observasi di Desa Batu Beriang tanggal 10 November 2017.

Pengaruh faktor lingkungan sosial masyarakat ini dijelaskan oleh Bapak EW (55 tahun), kepala desa, yang menjelaskan:

“Selain itu, kalau menurut saya, *yaaa* karena memang sudah kebiasaan dari masyarakat desa kita ini yang memang jarang shalat berjama’ah di masjid, mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, seperti *ngumpul-ngumpul* di depan rumah. Misalkan ada yang ingin ke masjid pasti merasa *minder* sama teman-teman yang lain, seperti *sok alim lah* katanya.”⁸⁵

Kemudian ditambahkan oleh, Bapak SJ (66 tahun), imam masjid, yang mengatakan:

“Kalau dikatakan mengapa minat masyarakat itu kurang, sebenarnya yang tau pasti jawabannya masyarakat itu sendiri, tapi kalau menurut saya hal ini banyak faktornya. Di antaranya, kondisi masyarakat di sini *kan* sudah terbiasa untuk tidak shalat berjama’ah di masjid. Mereka melihat tetangganya tidak shalat di masjid jadi mereka juga malas ke masjid. Tidak bisa seperti itu sebenarnya. Urusan ibadah kita *kan* masing-masing, *ngapa* harus bergantung dengan orang lain”.⁸⁶

Selain dari hasil wawancara di atas, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Batu Beriang yang hanya berkumpul dan mengobrol di perkarangan rumah saat adzan berkumandang di masjid. Hal ini berarti bahwa adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap pelaksanaan shalat berjama’ah di masjid.⁸⁷

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan masyarakat di Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah sangat menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama’ah di masjid.

⁸⁵Bapak EW (55 tahun), *Wawancara*, 09 November 2017.

⁸⁶Bapak SJ (66 tahun), *Wawancara*, 02 November 2017.

⁸⁷Hasil observasi di Desa Batu Beriang tanggal 10 November 2017.

C. Pembahasan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini didasari dari rumusan masalah yang ada, yakni sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid peneliti bagi ke dalam pemahaman masyarakat yang sering dan yang jarang shalat berjama'ah di masjid.

Pertama, pemahaman masyarakat yang sering melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah dalam hal hukum shalat berjama'ah, pahala shalat berjama'ah dan hikmah shalat berjama'ah sudah sangat baik. Mereka mampu menyebutkan, memberikan contoh, dan langsung mengimplementasikan pemahamannya tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Supiana dan Karman yang mengatakan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Berjama'ah artinya shalat itu dilakukan tidak sendirian melainkan bersama-sama. Maksud berjama'ah terdiri dari dua unsur penting yaitu imam dan makmum.⁸⁸

⁸⁸Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan.....*, h. 37.

Sedangkan menurut Annan, shalat berjama'ah yaitu apabila dua orang shalat bersama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain.⁸⁹ Dalam istilah ilmu fiqih, seperti yang dikutip oleh Abdullah, shalat jama'ah adalah ikatan makmum dengan imam dalam shalat dengan syarat-syarat yang ditentukan atau dikhususkan.⁹⁰

Kedua, pemahaman masyarakat yang jarang melakukan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah dalam hal hukum shalat berjama'ah, pahala shalat berjama'ah dan hikmah shalat berjama'ah masih sangat kurang. Mereka belum mampu untuk menyebutkan dan memberikan contoh mengenai pentingnya shalat berjama'ah di masjid.

Pemahaman masyarakat di atas tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Abdullah yang memaparkan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat bersama yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang dengan adanya imam dan makmum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.⁹¹

Selain itu, temuan penelitian di atas juga tidak sesuai dengan pendapat Annan, yang mengatakan bahwa sebagian *ulama'* mengatakan bahwa hukum shalat berjama'ah itu adalah *fardu 'ain*, sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah *fardu khifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunnah mu'akkad* (sunat istimewa).⁹² Sedangkan menurut

⁸⁹Annan, *Risalah Shalat*....., h. 106.

⁹⁰Abdullah, *Studi Agama*....., h. 123.

⁹¹Abdullah, *Studi Agama*....., h. 173.

⁹²Annan, *Risalah Shalat*....., h. 107.

Abdullah, yang terakhir inilah yang lebih layak, kecuali bagi shalat Jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, seperti yang telah disebutkan di atas, pengarang *nailul autar* berkata, “pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjama'ah itu *sunnah mu'akkad*.”⁹³

2. Penyebab yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid

Berdasarkan hasil penelitian, Penyebab yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut:

Pertama, kurangnya pemahaman masyarakat Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah tentang shalat berjama'ah di masjid, baik itu mengenai hukum shalat berjama'ah, pahala shalat berjama'ah dan hikmah shalat berjama'ah itu sendiri.

Fakta di atas sangat bertentangan dengan hadits Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa mengerjakan ibadah shalat berjama'ah nilai ibadahnya lebih besar dibandingkan dengan mengerjakan ibadah shalat sendiri. Hadits tersebut berbunyi:

الصَّلَاةُ الْجُمَاعَةُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعَشْرِينَ دَرَجَةً (رواه البخاري ومسلم)
Artinya: “Shalat berjama'ah melebihi keutamaan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Al-Bukhori dan Muslim)⁹⁴

⁹³Abdullah, *Studi Agama*....., h. 175.

⁹⁴Syafe'i, *Al-Hadis; Aqidah*....., h. 78.

Kedua, persepsi masyarakat Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah yang salah mengenai shalat berjama'ah di masjid. Mereka menganggap shalat berjama'ah kurang begitu penting untuk dilakukan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Rifa'i yang mengatakan bahwa inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat lima waktu berjama'ah, yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi, keberhasilan dan kekurang-berhasilan kita dalam memakmurkan masjid dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat dalam menegakkan shalat berjama'ah di masjid.⁹⁵

Selain itu, Annan juga mengatakan bahwa bagi laki-laki, shalat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik. Bagi perempuan, shalat di rumah lebih baik karena itu lebih aman bagi mereka.⁹⁶

Terakhir, kondisi lingkungan sosial masyarakat Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah yang kurang mendukung dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid. Banyak masyarakat yang minder dan segan untuk melakukan shalat berjama'ah di masjid dikarenakan pengaruh dari tetangganya yang tidak shalat berjama'ah, takut dibilang pamer dan paling alim dan sebagainya.

⁹⁵Rifa'i, *Risalah Tuntunan.....*, h. 40.

⁹⁶Annan, *Risalah Shalat.....*, h. 108.

Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rifa'i yang mengatakan bahwa salah satu hikmah shalat berjama'ah ialah tumbuhnya jiwa sosial sesama muslim yang melaksanakannya. Sebab setiap orang melaksanakan shalat berjama'ah, jika dia mempunyai kepedulian sosial dia akan merasakan bahwa dirinya betul-betul makhluk sosial yang tidak mungkin dapat melepaskan rasa komitmen terhadap orang lain dan tidak boleh melepaskan hak orang lain begitu saja. Bukankah setiap orang muslim mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kewajiban taawun (saling menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan, *amar ma'ruf nahyi mungkar* dan memperhatikan nasib orang lain, dan itu baru akan terlaksana dan tercapai dengan baik jika mereka saling bertemu paling sedikit lima kali sehari semalam di suatu tempat khusus yaitu baitullah, yang disebut masjid.⁹⁷

⁹⁷Rifa'i, *Risalah Tuntunan.....*, h. 38.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, penyajian hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan di dalam BAB I dan BAB IV, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah, antara lain: a) pemahaman masyarakat yang sering melaksanakan shalat berjama'ah di masjid sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan oleh mereka mengenai hukum, pahala, dan hikmah shalat berjama'ah sudah benar; dan b) pemahaman masyarakat yang jarang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid masih sangat kurang. Hal ini bisa dilihat dari ketidaktahuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti mengenai hukum, pahala, dan hikmah shalat berjama'ah.
2. Penyebab yang menghambat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid Al-Falah Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah adalah: a) kurangnya pemahaman masyarakat tentang shalat berjama'ah di masjid, baik itu mengenai hukum shalat berjama'ah, pahala shalat berjama'ah dan hikmah shalat berjama'ah itu sendiri; b) persepsi masyarakat yang salah mengenai shalat berjama'ah di masjid seperti: minder dan takut dibilang paling alim; dan c) kondisi

lingkungan sosial masyarakat keagamaan masyarakat yang kurang mendukung bagi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan tanpa mengurangi rasa hormat (*takdzim*) kepada semua pihak, agar lebih baik dan memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti menyampaikan saran antara lain:

1. Untuk masyarakat

Masyarakat di Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah diharapkan untuk lebih meningkatkan belajar ilmu-ilmu agama agar lebih memahami tentang ibadah shalat berjama'ah khususnya.

2. Untuk pemerintah desa, tokoh agama dan adat

Pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh adat di Desa Batu Beriang Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah harus memperhatikan juga aspek kehidupan masyarakat di bidang agama khususnya bagi kondisi sosial keagamaan. Program-program kerja desa di bidang sosial keagamaan untuk masyarakat harus lebih bervariasi dan tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2011. *Studi Agama; Normativitas dan Historitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annan, Maftuh. 2002. *Risalah Shalat Lengkap; Disertai Do'a Wirid dan Hikmah-Hikmahnya*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Ahmad Haris. 2011. *Hubungan antara Tingkat Pemahaman Shalat dan Pelaksanaan Shalat Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012)*. IAIN Walisongo Semarang: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifa'i, Moh. 2001. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Sardiman, AM. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Subagyo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supiana & Karman, M. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafe'i, Rachmat. 2000. *Al-Hadis; Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tiyono, Aris. 2010. *Pengaruh Pemahaman PAI terhadap Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Ngadirejo Temanggung tahun 2009/2010)*. STAIN Salatiga: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Zaidun, Ahmad. 2010. *Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama'ah terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'diyyah Sukorejo Gunungpati Semarang*. IAIN Walisongo Semarang: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Zaini, A. Helmy Faishal. 2015. *Pesantren; Akar Pendidikan Islam Nusantara*. Jakarta: P3M.